

Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Larning dalam Meningkatkan Analitik Peserta Didik

Acim

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, acimm8398@gmail.com

Masuk 28 April 2025	Diterima 8 Juli 2025	Terbit 30 Juli 2025
---------------------	----------------------	---------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/be.1i1.85>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Inquiry Learning allows learners to be more actively involved in the learning process through problem exploration, data collection, and hypothesis testing. The purpose of this research is to find the effectiveness of the inquiry learning model in improving students' analytics. The method used is literature study. The results of the findings are that the inquire larning model can improve analytics by asking questions, exploring, and finding their own answers. The benefit of this research is to help educational institutions or specifically to teachers in conducting learning to students.

Keywords: *Inquiry Learning, Analytics, Learners*

Abstrak

Inquiry Learning memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah, pengumpulan data, serta pengujian hipotesis. Tujuan penelitian ini untuk menemukan efektifitas model pembelajaran inquiry larning dalam meningkatkan analitik peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil dari temuan yaitu medel inquire larning dapat meningkatkan analitik dengan cara bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu lembaga pendidikan atau secara khusus kepada guru dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik.

Kata kunci: *Pembelajaran Inquiry, Analitik, Peserta didik*

Pendahuluan

Pembelajaran di era modern menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut secara kritis dan analitis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung keterampilan ini adalah model *Inquiry Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Inquiry Learning* memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah, pengumpulan data, serta pengujian hipotesis (Malik et al., 2017).

Siswa mampu berfikir dan melakukan usaha sendiri ketika mengalami berbagai macam keadaan di lingkungannya dan akhirnya siswa bisa belajar secara mandiri. Sikap kemandirian belajar siswa ini mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan teman maupun orang di sekelilingnya sampai siswa bebas melakukan apapun yang diinginkan akan tetapi fokus akan penyelesaian masalah yang dihadapi. Aspek kepribadian kemandirian belajar siswa sangat berarti, sebab pada saat menjalankan aktivitas setiap hari tidak pernah lepas melalui tantangan maupun cobaan (Sugianto et al., 2020). Siswa yang mempunyai usaha sendiri dalam kegiatan belajar yang relatif banyak akan bisa memecahkan segala persoalan yang dimiliki sebab siswa yang mempunyai kemandirian belajar tidak bergantung kepada orang di sekelilingnya melainkan tetap berusaha untuk menempuh dan mengatasi permasalahan yang terus datang. Kemandirian belajar memerlukan tanggung jawab, memiliki inisiatif berpikir, mempunyai tekad yang kuat dan mampu menerima akibat yang ditimbulkan. Siswa dijadikan sebagai pebelajar bagi dirinya sendiri agar siswa mampu berusaha dengan tekun pada saat kegiatan belajar sekolah (Sugianto et al., 2020).

Sejak awal dari pemberian tugas belajar yang disampaikan guru, maka siswa harus memiliki tekad yang kuat di dalam pikirannya agar semangat belajar yang timbul akan memunculkan ide kreatif serta dapat berinovatif. Permasalahan yang terjadi pada era ini adalah dari segi kemandirian belajar siswa, yang memiliki nilai rendah di dalam kelas, yang akan menyebabkan siswa sulit mengatur waktu dalam belajar, tidak dapat mengatur arah tujuan serta tidak bisa melangkah yang harus diperbuat dalam menyelesaikan tugas dari seorang guru. Mewujudkan hal tersebut perlu adanya kemauan yang tinggi dari setiap siswa. Kurangnya siswa dalam kemandirian belajar bisa dibuktikan dengan siswa yang tiada termotivasi agar belajar mandiri, tidak ulet dalam belajar, tidak serius, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakan. Sebaliknya jika kemandirian belajar siswa terbentuk akan sangat memiliki kemauan dan keingintahuan siswa mengenai pengetahuan semakin berkembang dan maju (Muslich, 2007). Tujuan dari kemandirian belajar adalah keingintahuan setiap siswa untuk menemukan hal-hal yang baru, maka pasti membawa murid agar tetap senantiasa mencari penyelesaian masalah sehingga dalam hal ini kemandirian.

Tujuan penulisan dalam penelitian tentang "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Analitik Peserta Didik" dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, Menganalisis penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua, Mengetahui tingkat efektivitas model Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan analitik peserta didik. Ketiga, Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan analitik. Keempat, Membandingkan kemampuan

analitik peserta didik yang menggunakan model Inquiry Learning dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelima, Mengevaluasi respon peserta didik terhadap penggunaan Inquiry Learning dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan. Menurut Amin (2012) penelitian kepustakaan merupakan pengkajian yang berlandaskan pada karya tertulis yang sudah tercantum pada buatan pengkajian, baik yang sudah ataupun yang belum diterbitkan. Menurut penjelasan dari Zed (2008) penelitian kepustakaan adalah penelitian buku, dengan pencarian bacaan yang tidak selalu dimulai dari tindakan untuk merencanakan konteks pengkajian melainkan dapat berguna untuk mengetahui peneliti agar mendapatkan informasi penyelidikan. Jenis informasi yang diambil adalah melalui data sekunder. Metode pengambilan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka. Metode ini hendak dilakukan untuk penelitian studi literatur. Jadi penelitian kepustakaan ini adalah suatu pengkajian melalui studi literatur yang belum tentu mengharuskan seseorang praktek langsung dan bertatap muka dengan narasumber serta informasi yang diperlukan melalui pengkajian ini, bisa diambil melalui asal-usul bacaan maupun dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu perlu mencari perencanaan serta penyelenggaraan secara sempurna. “Penyelidikan dengan studi literatur disebutkan pada suatu karya ilmiah sebab memberikan informasi dilaksanakan melalui pendekatan dari cara rujukan informasi tertentu. Faktor ini melalui pengkajian studi literatur ini memiliki ciri yang bukan formal dan informasi didapatkan melalui ulasan sebagai terperinci pada pengarang.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Inquiry Learning secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan analitik peserta didik. Studi-studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode Inquiry Learning memiliki hasil yang lebih baik dalam aspek pemecahan masalah dan analisis data dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Namun, hasil-hasil tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesiapan guru, kondisi lingkungan belajar, dan kesiapan peserta didik itu sendiri.

Konsep Inquiry Learning

Inquiry Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses investigasi dan eksplorasi yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan pengetahuan atau memahami konsep secara mendalam. Model ini berorientasi pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan mencari jawaban melalui proses penemuan (discovery). Guru dalam Inquiry Learning berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan solusi atau pengetahuan secara mandiri, bukan sekadar memberikan informasi secara langsung (Mulyasa, 2015).

Ciri-ciri dari Inquiry Learning yaitu: pertama, Berpusat pada Peserta Didik: Peserta didik adalah pusat dari proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dengan melakukan investigasi dan eksplorasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Kedua, Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis: Inquiry Learning menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana peserta

didik harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk menarik kesimpulan. Ketiga, Proses Berbasis Pertanyaan: Proses Inquiry Learning dimulai dari pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh peserta didik atau guru. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan mencari solusi melalui penelusuran dan penyelidikan. Keempat, Kegiatan Eksplorasi dan Investigasi: Peserta didik secara aktif terlibat dalam pengumpulan data, eksperimen, atau observasi untuk memahami suatu konsep. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan investigatif dan analitis. Kelima, Penemuan Mandiri (Discovery Learning): Inquiry Learning menekankan pada penemuan pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik melalui proses belajar yang aktif, bukan melalui pemberian informasi langsung dari guru. Keenam, Refleksi dan Evaluasi: Setelah melakukan investigasi, peserta didik diharapkan untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengevaluasi hasil yang ditemukan, dan membandingkannya dengan hipotesis awal. Proses ini membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

Tahapan Inquiry Learning

Terdapat 6 tahapan dalam inquiry learning: Pertama mengajukan Pertanyaan: Proses Inquiry Learning dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau mengajukan pertanyaan yang akan dijawab melalui investigasi. Pertanyaan ini bisa datang dari peserta didik atau guru. Kedua, Merumuskan Hipotesis: Setelah pertanyaan diajukan, peserta didik merumuskan hipotesis atau perkiraan sementara yang menjadi dasar dari penyelidikan. Ketiga, Merencanakan dan Melakukan Investigasi: Peserta didik melakukan eksperimen, observasi, atau pengumpulan data untuk menguji hipotesis mereka. Pada tahap ini, mereka melakukan eksplorasi terhadap konsep-konsep yang relevan. Keempat, Menganalisis Data: Data yang diperoleh dari proses investigasi dianalisis dan dihubungkan dengan hipotesis awal. Proses ini membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan analisis data dan berpikir logis. Kelima, Menyimpulkan dan Mengevaluasi: Setelah menganalisis data, peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang telah mereka kumpulkan. Mereka juga mengevaluasi apakah hipotesis mereka terbukti atau tidak. Keenam, Refleksi: Tahap akhir adalah refleksi di mana peserta didik meninjau kembali proses pembelajaran mereka, apa yang telah mereka pelajari, serta kekuatan dan kelemahan dalam investigasi yang mereka lakukan.

Tujuan Inquiry Learning

Adapun tujuan inquiry learning adalah: Pertama mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Kedua, Meningkatkan kemampuan problem-solving melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Ketiga, Mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta. Keempat, Melatih peserta didik untuk berpikir secara logis dan analitis dalam mengevaluasi informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti (Hepworth & Walton, 2009).

Keunggulan Inquiry Learning

Terdapat empat keunggulan dalam inquiry learning yaitu: Pertama, Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis peserta didik. Kedua, Menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam karena peserta didik aktif mencari dan menemukan

informasi sendiri. Ketiga, Memotivasi peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata. Keempat, Melatih kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Kelemahan Inquiry Learning

Kelemahan inquiry learning yaitu: Pertama, Memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan model pembelajaran tradisional. Kedua, Tidak semua peserta didik memiliki kesiapan atau keterampilan dasar untuk belajar secara mandiri. Ketiga, Membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator yang terampil dalam mengarahkan proses penyelidikan, yang tidak selalu mudah dicapai. Secara keseluruhan, Inquiry Learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang mendalam dan bermakna melalui keterlibatan aktif dalam investigasi, penemuan, dan analisis.

Proses Inquiry Learning dan Pengembangan Kemampuan Analitik

Inquiry Learning meningkatkan kemampuan analitik peserta didik melalui beberapa tahapan kunci: Orientasi dan Identifikasi Masalah: Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dan merumuskan pertanyaan kritis. Tahap ini melatih kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memahami permasalahan. Perumusan Hipotesis: Peserta didik diajak untuk membuat hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diidentifikasi. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir spekulatif dan menguji kemungkinan solusi. Eksperimen atau Pengumpulan Data: Peserta didik melakukan observasi atau eksperimen untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tahap ini membantu mereka mengembangkan keterampilan analitik melalui pengumpulan dan analisis data. Analisis dan Evaluasi: Pada tahap ini, peserta didik menganalisis data yang diperoleh, membandingkan hasilnya dengan hipotesis, dan membuat kesimpulan. Proses ini secara langsung meningkatkan kemampuan analitik dalam evaluasi bukti dan argumen.

Manfaat Inquiry Learning terhadap Kemampuan Analitik

Beberapa manfaat dari Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan analitik peserta didik meliputi: Pengembangan Kemandirian Berpikir: Dengan Inquiry Learning, peserta didik dilatih untuk mandiri dalam menyusun pertanyaan dan mencari jawaban. Ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan menemukan solusi sendiri. Pengalaman Belajar yang Lebih Mendalam: Peserta didik yang terlibat dalam proses penyelidikan akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari karena mereka mengalami dan menemukan pengetahuan melalui eksplorasi langsung. Kemampuan Berpikir Kritis: Inquiry Learning secara langsung mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik karena mereka harus mengevaluasi bukti, mengidentifikasi pola, dan membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah: Proses investigasi dan penarikan kesimpulan dalam Inquiry Learning membantu peserta didik mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik (Walker, 2015).

Inquiry Learning atau pembelajaran berbasis penyelidikan adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan menemukan solusi sendiri. Metode ini

dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan terhadap kemampuan analitik siswa. Berikut adalah beberapa manfaatnya: Pertama, Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitik Inquiry learning mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan menganalisis informasi secara mandiri. Siswa dilatih untuk mengevaluasi data, menemukan hubungan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitik. Kedua, Pemecahan Masalah yang Lebih Baik Dalam proses penyelidikan, siswa sering dihadapkan pada masalah kompleks yang memerlukan solusi kreatif. Dengan demikian, mereka belajar mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merancang solusi yang tepat. Keterampilan ini memperkuat kemampuan analitik mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Ketiga, Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Inquiry learning mengajarkan siswa untuk membuat keputusan berdasarkan analisis data yang mendalam, bukan sekadar asumsi. Proses pengambilan keputusan yang didukung oleh analisis kritis dan informasi yang valid sangat penting dalam membangun kemampuan analitik. Keempat, Peningkatan Kemampuan Berpikir Sistematis Melalui proses penyelidikan, siswa belajar untuk berpikir secara terstruktur dan sistematis. Mereka belajar mengorganisasi informasi, mengidentifikasi pola, dan menggunakan logika untuk menemukan solusi. Hal ini memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis berbagai aspek masalah. Kelima, Penguatan Kemandirian dalam Belajar. Keenam, Siswa yang terlibat dalam inquiry learning lebih mandiri dalam menemukan informasi dan memecahkan masalah. Mereka menjadi lebih proaktif dalam mencari tahu dan membangun pemahaman, yang merupakan salah satu inti dari kemampuan analitik. Ketujuh, Pengalaman Belajar yang Lebih Bermakna Inquiry learning melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dan bermakna, yang memerlukan analisis dan refleksi. Hal ini meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sehingga mereka lebih mampu memproses informasi secara mendalam dan analitis.

Secara keseluruhan, inquiry learning memberi siswa kesempatan untuk mengasah kemampuan analitik dengan cara yang interaktif dan mendalam, membekali mereka dengan keterampilan penting yang dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan dan pekerjaan di masa depan.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Inquiry Learning

Beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa efektif Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan analitik peserta didik adalah: Pertama, Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru harus mampu membimbing proses Inquiry Learning tanpa terlalu mendominasi. Mereka harus menyediakan sumber daya dan memberikan arahan yang tepat agar peserta didik bisa berpikir secara mandiri. Kedua, Kesiapan Peserta Didik: Peserta didik perlu memiliki motivasi dan kesiapan untuk belajar secara mandiri. Bagi peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif, Inquiry Learning bisa menjadi tantangan. Ketiga, Waktu yang Diberikan: Inquiry Learning memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran konvensional. Jika waktu yang diberikan tidak cukup, proses penyelidikan bisa menjadi terburu-buru dan kurang mendalam. Keempat, Sumber Daya dan Fasilitas: Proses penyelidikan membutuhkan akses ke sumber daya yang memadai, seperti laboratorium, bahan ajar, atau teknologi, untuk mendukung eksplorasi peserta didik.

Peran Guru

Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam inquiry learning. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk: Pertama, Mendesain pertanyaan yang relevan dan memancing rasa ingin tahu: Pertanyaan awal yang baik dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses penyelidikan yang mendalam. Kedua, Memandu proses pembelajaran tanpa terlalu mendikte: Guru harus mampu memberikan panduan yang cukup, namun membiarkan siswa mencari jawaban sendiri, memberikan mereka kebebasan untuk bereksplorasi. Ketiga, Mengelola dinamika kelas: Guru yang efektif harus bisa mengelola berbagai tingkat kemampuan siswa, memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif dan memiliki kesempatan untuk belajar.

Keterlibatan Siswa

Inquiry learning sangat bergantung pada keterlibatan siswa yang aktif. Beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa meliputi: Pertama, Motivasi internal: Siswa yang memiliki rasa ingin tahu alami dan motivasi untuk belajar secara mandiri cenderung lebih berhasil dalam lingkungan inquiry learning. Kedua, Kemampuan berpikir kritis dan analitis: Inquiry learning membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang baik. Siswa yang lebih terampil dalam hal ini lebih mungkin berhasil. Ketiga, Keterampilan kolaborasi: Inquiry learning sering kali melibatkan kerja kelompok, sehingga siswa yang memiliki keterampilan kolaboratif dan komunikasi yang baik akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Sumber Daya dan Fasilitas

Adapun sumber daya dan fasilitas yang dimaksud adalah: Pertama, akses terhadap informasi: Inquiry learning memerlukan akses yang baik ke sumber daya seperti buku, internet, perangkat laboratorium, dan teknologi pendidikan. Akses yang terbatas bisa menjadi penghalang bagi efektivitas proses pembelajaran. Kedua, Lingkungan belajar yang mendukung: Fasilitas kelas yang mendukung, termasuk teknologi pendukung seperti komputer atau tablet, serta ruang yang fleksibel untuk aktivitas penyelidikan, dapat meningkatkan efektivitas inquiry learning.

Desain Kurikulum

Inquiry learning memerlukan kurikulum yang fleksibel dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep secara mendalam. Kurikulum yang terlalu padat atau terstruktur ketat dapat membatasi waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis penyelidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi desain kurikulum meliputi: Fleksibilitas waktu: Inquiry learning membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan refleksi. Serta integrasi lintas disiplin: Efektivitas inquiry learning meningkat ketika pembelajaran mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa bisa melihat koneksi antar topik dan konsep.

Dukungan Teknologi

Teknologi dapat memperkuat proses inquiry learning dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan alat bantu pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti simulasi, video edukasi, dan aplikasi kolaboratif, dapat membantu siswa dalam penyelidikan dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya ini meliputi; Pertama, Norma dan harapan sosial: Lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi, komunikasi terbuka, dan eksplorasi kreatif akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam inquiry learning. Kedua, Perbedaan budaya: Pemahaman terhadap budaya siswa juga penting dalam merancang pengalaman inquiry learning yang relevan, karena pendekatan yang efektif di satu lingkungan mungkin tidak selalu sesuai di lingkungan lain.

Penilaian Pembelajaran

Sistem penilaian yang digunakan dapat mempengaruhi seberapa efektif inquiry learning diterapkan. Jika penilaian hanya berfokus pada hasil akhir, maka proses inquiry yang melibatkan eksplorasi dan analisis mungkin diabaikan oleh siswa. Sebaliknya, penilaian yang menghargai proses penyelidikan, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk lebih serius dalam berpartisipasi.

Pengembangan Keterampilan Kognitif dan Afektif

Inquiry learning menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high-order thinking), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Siswa yang memiliki keterampilan kognitif yang baik akan lebih efektif dalam menghadapi tantangan penyelidikan. Selain itu, aspek afektif seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan rasa ingin tahu juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam metode ini.

Dukungan Administratif dan Kebijakan

Dukungan administratif dan kebijakan meliputi: pertama, Pelatihan dan pengembangan profesional: Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan untuk guru sangat penting. Guru perlu dilatih dalam merancang dan menerapkan inquiry learning secara efektif. Kedua, Kebijakan yang fleksibel: Sekolah yang mendukung pendekatan inquiry learning perlu memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang berbeda dan mendukung penggunaan waktu yang lebih fleksibel di kelas.

Pengalaman Belajar yang Relevan

Inquiry learning lebih efektif ketika topik yang diinvestigasi relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Siswa akan lebih termotivasi untuk menyelidiki masalah-masalah yang relevan dengan minat dan konteks kehidupan mereka. Secara keseluruhan, efektivitas inquiry learning bergantung pada kombinasi antara kesiapan siswa, peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan belajar. Dengan memaksimalkan faktor-faktor ini, proses pembelajaran berbasis penyelidikan dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Tantangan dalam Implementasi Inquiry Learning

Meski memiliki banyak manfaat, ada tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Inquiry Learning: Perubahan Paradigma Pembelajaran: Sebagian besar guru dan peserta didik terbiasa dengan model pembelajaran konvensional di mana guru berperan sebagai pusat informasi. Mengubah paradigma ini memerlukan waktu dan pelatihan bagi guru. Kesulitan dalam Mengukur Hasil Pembelajaran: Kemampuan analitik sulit diukur secara langsung melalui tes standar, sehingga penilaian terhadap peningkatan analitik memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih kualitatif, seperti observasi proses atau proyek (Meidawati, 2014). Meskipun inquiry learning memiliki banyak manfaat, implementasinya di kelas sering kali menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan inquiry learning:

Keterbatasan Waktu

Inquiry learning membutuhkan waktu yang cukup untuk setiap fase, mulai dari merumuskan pertanyaan hingga menemukan solusi. Kurikulum yang padat sering kali membatasi alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis penyelidikan, sehingga guru merasa kesulitan untuk meluangkan waktu yang cukup untuk kegiatan ini.

Kesiapan Guru

Tidak semua guru terbiasa dengan metode inquiry learning atau memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran ini. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang tugas yang memicu penyelidikan, membimbing siswa secara efektif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Variasi Kemampuan Siswa

Dalam kelas yang heterogen, kemampuan siswa untuk terlibat dalam inquiry learning bisa sangat bervariasi. Siswa dengan keterampilan analitis yang lebih rendah atau yang kurang percaya diri mungkin merasa kesulitan untuk terlibat secara aktif, sementara siswa yang lebih cepat bisa merasa bosan jika tantangannya tidak memadai. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan agar semua siswa terlibat.

Kurangnya Sumber Daya

Inquiry learning sering membutuhkan sumber daya tambahan seperti akses ke informasi, alat percobaan, atau teknologi yang relevan. Di sekolah yang kekurangan fasilitas atau bahan pembelajaran, tantangan ini bisa menjadi penghambat serius dalam menerapkan inquiry learning secara efektif.

Ketergantungan pada Proses Penyelidikan

Beberapa siswa mungkin belum terbiasa dengan gaya pembelajaran yang menuntut inisiatif dan kemandirian. Mereka mungkin lebih nyaman dengan pembelajaran tradisional yang berstruktur dan terarah dari guru. Dalam situasi ini, siswa mungkin mengalami kebingungan atau merasa frustrasi dengan proses yang tidak terstruktur dalam inquiry learning.

Kesulitan dalam Penilaian

Inquiry learning lebih berfokus pada proses berpikir kritis, penyelidikan, dan pengembangan keterampilan, yang sulit diukur dengan metode penilaian tradisional seperti tes atau kuis. Guru harus mengembangkan metode penilaian yang lebih beragam dan kompleks, seperti penilaian berbasis proyek, rubrik kinerja, atau portofolio, yang dapat memakan waktu lebih lama dan membutuhkan pelatihan khusus.

Manajemen Kelas

Karena inquiry learning melibatkan pembelajaran yang lebih terbuka dan eksploratif, manajemen kelas bisa menjadi tantangan. Siswa yang bekerja dalam kelompok atau secara mandiri mungkin memerlukan bimbingan tambahan, sementara beberapa siswa mungkin kehilangan fokus. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang kuat untuk menjaga agar suasana belajar tetap terarah.

Pembiasaan dengan Metode Baru

Dalam banyak kasus, siswa mungkin kurang terbiasa dengan pendekatan inquiry learning karena sering kali sistem pendidikan tradisional lebih berfokus pada pengajaran langsung dan hafalan. Proses adaptasi ini memerlukan waktu, baik bagi siswa maupun guru, sebelum mereka dapat merasa nyaman dan efektif menggunakan pendekatan ini.

Dukungan dari Administrasi dan Kebijakan Sekolah

Inquiry learning memerlukan dukungan penuh dari administrasi sekolah, termasuk alokasi waktu yang fleksibel, sumber daya tambahan, dan pelatihan guru yang cukup. Jika kebijakan sekolah atau kurikulum nasional terlalu kaku atau tidak mendukung pembelajaran inovatif ini, guru akan menghadapi kesulitan dalam penerapannya.

Evaluasi Hasil yang Sulit

Suksesnya inquiry learning tidak selalu diukur dari hasil akhir yang spesifik, tetapi dari proses dan keterampilan yang dikembangkan siswa. Hal ini kadang-kadang membuatnya sulit diukur secara objektif dalam sistem pendidikan yang lebih tradisional, yang masih berfokus pada hasil tes atau ujian. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, perencanaan yang matang, dan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kebijakan sekolah yang fleksibel dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Inquiry Learning

Agar Inquiry Learning dapat diimplementasikan secara lebih efektif, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: Pelatihan Guru: Guru perlu dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan Inquiry Learning secara efektif, termasuk cara memberikan fasilitasi yang tepat. Penyediaan Sumber Daya: Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran berbasis inkuiri, termasuk akses ke laboratorium, bahan ajar, dan teknologi. Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum perlu memberikan ruang yang cukup untuk pelaksanaan Inquiry Learning sehingga proses

penyelidikan dapat dilakukan tanpa terburu-buru. Secara keseluruhan, model pembelajaran Inquiry Learning memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan analitik peserta didik, terutama jika diterapkan dengan tepat dan didukung oleh berbagai faktor yang mendukung efektivitasnya (Anggoro, 2016).

Kesimpulan

Temuan dari penelitian tentang "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Analitik Peserta Didik" dapat mencakup beberapa poin yakni Melalui proses bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri, peserta didik lebih aktif berpikir kritis dan analitis. Penerapan Inquiry Learning mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Inquiry Learning membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat pasif. Efektivitas Inquiry Learning dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran guru sebagai fasilitator, kesiapan peserta didik, serta dukungan sumber belajar yang memadai. Peserta didik memberikan respon positif terhadap model pembelajaran Inquiry Learning, karena metode ini memberikan mereka kebebasan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan menemukan solusi atas masalah secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Amin, A. R. (2012). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Banjir Embun*.
- Anggoro, B. S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Melalui Discovery Learning dan Model Pembelajaran Peer Led Guided Inquiry. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 11–20.
- Hepworth, M., & Walton, G. (2009). *Teaching information literacy for inquiry-based learning*. Elsevier.
- Malik, A., Oktaviani, V., Handayani, W., & Chusni, M. M. (2017). Penerapan Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/1.03202>
- Meidawati, Y. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2).
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.

Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>

Walker, M. (2015). *Teaching Inquiry-based Science*.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.